

**“PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN
INSTRUKSIONAL SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MENCEGAH
TINDAK PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK”**



OLEH:

KESHIA HESTIKAHAYU SURANTA

01082173

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
MEI 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional sebagai Upaya Preventif Mencegah Tindak Pelecehan Seksual terhadap Anak

oleh

Keshia Hestikahayu Suranta

NIM. 01082173

telah diujikan dalam persidangan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 8 Mei 2013 dan dinyatakan **LULUS**.

Disahkan oleh,

Dosen Pembimbing,

Kepala Program Studi S-1,


Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.


Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji,

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Keshia H.S

NIM : 01082173

Judul Skripsi : “Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional sebagai Upaya Preventif Mencegah Tindak Pelecehan Seksual terhadap Anak”

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sejauh pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Mei 2013



Keshia Hestikahayu Suranta

“Tragedi adalah hal yang menyakitkan dan tak bisa kutolak, tetapi dimasa ini aku dapat memutuskan apakah tragedi itu akan membunuhku atau justru malah akan membuatku hidup. Aku memilih untuk hidup dan dihidupkan bersama dengan tragedi sebagai teman seperjalanan yang setia.”

Keshia H.S

Kupersembahkan ini untukmu saudara-saudariku,
kepada para anak korban pelecehan seksual.

KATA PENGANTAR

Syukurku kepada Tuhan Sang Sahabat Setia yang tak pernah lelah menemaniku dalam perjalanan hidup yang tak selalu mudah. Sahabat yang menguatkan dan memberi kemampuan hingga aku tiba pada masa akhir studiku di Fakultas Teologi Univ. Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Sahabat Setia yang menghantarku untuk bisa mengucapkan terimakasih pada orang-orang baik yang Ia sediakan untukku.

- Alm. Mama Lucy Miranti Tarigan, untuk inspirasi dan kekuatan yang selalu diberikan meskipun ragamu telah tiada. Hatiku tahu bahwa dikau selalu ada dan hidup dalam hatiku. Skripsiku ini adalah hadiah yang kuberikan untuk mama...
- Papa dan mama, untuk cinta dan doa yang tiada henti untukku kala semangat dan kekuatan untuk meneruskan perjalanan mulai habis. Untuk “rumah” yang selalu menyambutku dan menungguku pulang dalam hangat yang utuh penuh. Papa dan mama yang menjadi panutan untukku, bahwa setiap orang yang mau bekerja keras dengan ketulusan dan kejujuran akan selalu mempunyai harapan..
- Pdt. Tabita K. Christiani, Ph.D yang bersedia membimbing dan menjadi pengingat yang menyemangati agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan kerja keras. Ibu yang mengasahi kami berempat (Keshia, Repita, Susan dan Valerine) dengan jujur dan ikut berjuang bersama dengan kami, terimakasih sudah menjadi ibu untuk kami. Juga untuk Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A dan Pdt. Dr. Jozef M.N Hehanussa, M.Th sebagai dosen penguji.
- Kedua adik kembarku, Aldi dan Aldo untuk keceriaan yang menggembirakan dan diskusi-diskusi kita yang mencerahkan. Kalian berdua adalah saudara-saudara yang terbaik untukku, *I love you and proud of you guys!*.
- Keluarga besar alm. mama, papa, dan mama Ria untuk segala doa, dukungan dan semangat yang selalu diberi padaku.
- DPP SDM GKI Sinwil Jatim (sekarang KKSJ) dan GKI Bromo Malang, untuk segala bantuan baik secara materi, monitoring, dan menjadi rumah di mana saya “dibesarkan”.
- Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th dan teman-teman perwalian. Terimakasih untuk *ngobrol-ngobrol* santai, jalan-jalan, diskusi-diskusi hingga tapak peziarahan iman yang kami lewati bersama Bapak.

- Teman-teman angkatan 2008. Terimakasih untuk setiap waktu dan kenangan yang kita lewati bersama. Suka dan duka menjadi kekuatan untuk kita tetap bisa berjalan. Mari kawan jangan dulu berhenti langkahmu, kita pasti bisa menyelesaikannya hingga akhir. Doa dan semangatku akan terus bersama kalian semua.
- Sahabat-sahabatku, Intan dan Monica. Terimakasih untuk menjadi penjaga nyala api kecilku. Sahabat tak akan pernah lekang oleh waktu, kita akan terus bersama!
- Pdt Didik Tridjatmiko dan Bu Lydia. Terimakasih karena sudah mengenalkanku pada dunia Teologia semenjak aku SMA. Ibu dan bapak adalah orang tua sekaligus panutanku dalam menyelesaikan studi.
- Pdt. Mulyadi (dosen STT Jakarta dan Pendeta jemaat GKI Muara Karang Jakarta), terimakasih sudah rela membantuku untuk mencari buku-buku yang berharga untuk skripsi ini.
- Seluruh anak korban pelecehan seksual baik yang masih bertahan dan yang sudah tiada. Kawan, kalian semua adalah alasan dan kekuatanku untuk bisa bertahan melewati setiap ceruk dalam dan bayangan hitam dalam masa penulisan skripsi ini. Bagi teman-teman yang masih bertahan, percayalah akan selalu ada harapan untuk kita. Tuhan tidak tidur! Bagi semua korban yang telah tiada, aku percaya kalian berada di surga. Terimakasih untuk setiap air mata dan perjuangan kalian.
- Ayub Sektiyanto, teman seperjalananku. Terimakasih untuk mengenalkanku bahwa keindahan tidak hanya ada dalam setapak yang biasa namun juga ada di bibir tebing. Terimakasih telah setia menemaniku dalam debat, kritik, pencerahan dan kabut melewati penulisan skripsi ini. Semoga aku akan selalu bisa menemukanmu dalam perjalanan selanjutnya.. ☺

ABSTRAK

Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional sebagai Upaya Preventif Mencegah Tindak Pelecehan Seksual terhadap Anak

Oleh: Keshia Hestikahayu Suranta (01082173)

Pelecehan seksual pada anak terjadi dalam bentuk visual, verbal, dan fisik. Dalam ketiga bentuk pelecehan inilah anak dijadikan objek dalam memuaskan nafsu seksual pelaku. Anak berada dalam kondisi rawan dalam kasus pelecehan seksual dan ditambah lagi kenyataan mengatakan bahwa data jumlah kasus pelecehan seksual pada kian tahun meningkat. Dampak yang dirasakan oleh anak korban pelecehan seksual tergolong serius, karena pelecehan seksual merusak seluruh aspek kehidupan seorang manusia. Fakta bahwa anak terus menjadi objek yang dapat dikuasai oleh orang dewasa bertolak belakang dengan ajaran Yesus dalam Matius 18:1-10 yang menekankan bahwa anak adalah subjek yang harus dihargai, dilindungi, dan didengar karena merekalah yang terbesar di Kerajaan Sorga. Dengan ini dibutuhkan sebuah upaya preventif untuk anak, baik yang menjadi korban pelecehan seksual maupun untuk anak yang bukan korban pelecehan seksual. Upaya ini diwujudkan dalam pendidikan kristiani dengan pendekatan instruksional yang dibagi dalam dua bentuk yaitu preventif-kuratif (anak korban pelecehan seksual) dan preventif (anak yang bukan korban pelecehan seksual).

Kata kunci: Pendidikan Kristiani, Pendekatan Instruksional, Pelecehan seksual, Anak, Injil Matius.

Lain-lain:
viii + 77 hal; 2013
208 (1968-2011)

Dosen Pembimbing : Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Motto	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
Bab I. Pendahuluan	1
I.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.2 Rumusan Permasalahan.....	8
I.3 Batasan dan Signifikansi Masalah.....	9
I.4 Judul.....	9
I.5 Metode Penulisan	9
I. 6 Sistematika Penulisan.....	10
Bab II. Konteks Pelecehan Seksual pada Anak di Indonesia dan Krisis yang dialami Korban Pelecehan Seksual	
II.1 Pengantar	11
II.2 Pelecehan Seksual pada Anak.....	11
II.2.1 Definisi Pelecehan Seksual pada Anak Perempuan dan Laki-laki.....	11
II.2.2 Batasan Umur Anak (menurut UU Perlindungan Anak).....	13
II.2.3 Jenis dan Bentuk Pelecehan Seksual pada Anak.....	13
II.2.3.1 Jenis Pelecehan Seksual pada Anak	13
II.2.3.1.1 Inces.....	14
II.2.3.1.2 Pedophilia	14
II.2.3.2 Bentuk Tindakan Pelecehan Seksual pada Anak.....	15
II.3 Data Kasus dan Jumlah Pelecehan Seksual pada Anak di Indonesia (2010).....	17

II.3.1	Data-data Kasus Pelecehan Seksual Anak di Indonesia Tahun 2010-2012.....	17
II.3.2	Data Jumlah Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Tahun 2010-2012.....	20
II.4	Tinjauan Psikologis terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Anak.....	20
II.4.1	Tinjauan Psikologis terhadap Pelaku Pelecehan Inces	21
II.4.1.1	Inces: Ayah – anak perempuan.....	21
II.4.1.2	Inces: Kakak Laki-laki dan adik perempuan	23
II.4.2	Tinjauan Psikologis Terhadap Pelaku Pedophilia.....	24
II.5	Dampak Pelecehan Seksual pada Anak	25
II.5.1	Dampak Psikologis Korban Pelecehan Seksual pada Anak.....	26
II.5.1.1	Post-traumatic Stress Disorders (PTSD).....	26
II.5.1.2	Ingatan yang Terulang.....	27
II.5.1.3	Ketidakmampuan Menjalin Keintiman.....	28
II.5.1.4	Re-Viktimisasi.....	29
II.5.2	Dampak Konteks Sosial dan Fisik dari Pelecehan Seksual pada Anak Sebagai Analisa terhadap Tingkat Stress dan Trauma pada Korban.....	32
Bab III	Tafsir Sosial Matius 18:1-10 Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Instruksional	35
III. 1	Pengantar.....	35
III. 2	Catatan Awal Teks Matius 18:1-10: Konteks Penulisan dan <i>Setting</i> Sosial	35
III.3	Tafsir Sosial Matius 18:1-10 : Anak Dalam Budaya Marginal Para Murid Yesus.....	38
III.4	Relevansi Tafsir Sosial Matius 18:1-10 dengan Konteks Pelecehan Seksual Pada Anak di Indonesia.....	49
III.5	Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Instruksional	52
III.5.1	Tujuan	53
III.5.2	Guru.....	54
III.5.3	Naradidik.....	56

III.5.4 Proses Belajar Mengajar.....	57
III.5.5 Implikasi dalam Pelayanan dan Kehidupan.....	59
III.6 Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional Sebagai Upaya Preventif Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak.....	60
III.6.1 Tujuan.....	63
III.6.2 Materi.....	64
III.6.3 Strategi Pembelajaran.....	67
III.6.4 Metode	69
III.6.5 Naradidik.....	70
III.6.6 Guru.....	71
Bab IV Penutup	
IV.1 Kesimpulan.....	73
IV.2 Saran-saran.....	74
Daftar Pustaka.....	75

©UKYDIN

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Masa anak-anak dalam perspektif psikologi perkembangan merupakan masa dimana dasar kepribadian seseorang terbentuk. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak menjadi manusia dewasa bergantung pada dua hal mendasar yang saling berkaitan, yakni: (1) proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak dan (2) apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya¹. Perkembangan dalam diri anak tersebut bersifat progresif, teratur, berkesinambungan, spesifik, khas, dan mencakup totalitas antara aspek fisik-motorik, mental, emosi, dan sosial². Mengingat pentingnya tahun-tahun pertama kehidupan untuk membentuk pola kepribadian dasar seseorang, maka pengalaman-pengalaman yang diterima semasa anak-anak sangat mempengaruhi pola pembentukan kepribadian dan penyesuaian dirinya ketika dewasa. Pengalaman yang kurang menguntungkan apalagi pengalaman traumatik semasa anak-anak akan menimbulkan masalah³, baik fisik, psikis, maupun spiritual. Salah satu pengalaman traumatik pada masa anak-anak yang sangat berpengaruh bahkan merusak kepribadian dan gambar dirinya ketika dewasa adalah pengalaman pelecehan seksual pada masa anak-anak.

Susan, seorang anak perempuan yang berusia 5 tahun, tengah menjalani proses konseling dalam kasus pelecehan seksual yang ia saksikan. Susan selalu menghindari kontak mata yang terjadi dan tidak ada sinar keceriaan anak-anak di matanya. Saat konseling sedang berlangsung, tiba-tiba ia mengambil dengan cepat sebuah boneka dan melucuti pakaian boneka tersebut. Tidak lama kemudian, Susan mengambil sebuah boneka lain dan mencopot celana boneka itu dan menempatkannya di deretan paling depan di antara deret boneka lainnya. Lalu Susan berkata, “Ini yang ayah lakukan pada Carry,” kata Susan sambil terisak menceritakan apa yang kakak perempuannya alami. Dalam proses konseling ini, terlihat dari grafik deskripsi Susan menunjukkan bahwa ia dan kakaknya mengalami sebuah “kegelapan”⁴.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, mengapa pengalaman melihat pelecehan seksual yang dialami oleh kakaknya tersebut juga membuat Susan mengalami

¹ Ediasri T. Atmodiwirjo, “Perkembangan Anak: Suatu tinjauan dari sudut Psikologi Perkembangan”, dalam: Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 3

² Ediasri T. Atmodiwirjo, “Perkembangan Anak”, hlm. 4-5

³ Ediasri T. Atmodiwirjo, “Perkembangan Anak”, hlm. 6

⁴ Cynthia A. Kubetin & James Mallory, *Beyond The Darkness*, (Houston: Rapha Publishing, 1992), hlm. xvii

trauma? Padahal secara fisik ia tidak mengalami pelecehan seksual. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat definisi pelecehan seksual sendiri, yakni:

Keseluruhan kegiatan seksual baik secara verbal, visual atau fisik, terlibat tanpa persetujuan, yang mungkin secara emosional dan fisik berbahaya dan yang mengeksploitasi seseorang dengan tujuan untuk mempertemukan kebutuhan seksual atau emosi orang lain. Seseorang tidak setuju karena ia tidak bisa memilih untuk terlibat atau menolak karena umur, keadaan, tingkat pemahaman, dan ketergantungan atau mempunyai hubungan dengan pelaku⁵.

Dari definisi pelecehan seksual tersebut, terlihat bahwa pengertian tentang pelecehan seksual tidak hanya berkaitan langsung dengan kontak fisik semata (pelecehan seksual secara fisik). Pelecehan seksual juga dapat dilakukan secara verbal maupun secara visual.

Maka ketika menilik kasus yang dialami oleh Susan, pengalaman tersebut menyebabkan ia sebagai anak-anak sangat trauma karena ia mengalami pelecehan seksual dengan bentuk visual. Adapun pelecehan seksual secara visual meliputi: mengintip segala kegiatan pribadi orang lain (mandi, berganti pakaian, kegiatan seksual, dan kegiatan lain yang bersifat sangat pribadi), menonton video porno dan atau sambil melakukan masturbasi atau penetrasi.⁶ Sedangkan contoh pelecehan seksual secara verbal: ancaman seksual, sindiran atau komentar tentang tubuh seseorang, penghasutan atau godaan atau candaan seksual yang kasar, pembicaraan tentang hal seksual yang tidak pada tempatnya, nama panggilan yang berbau seksual, dan setiap ekspresi verbal yang berusaha untuk membangkitkan dan menstimulus gairah seksual.⁷ Sedangkan pelecehan seksual secara fisik meliputi: segala kegiatan tidak pantas yang berhubungan dengan sentuhan seperti memeluk bertujuan memperkosa, menggesek, memegang, dan mencium yang bertujuan memberi kepuasan seksual, oral, genital, anal, dan menstimulus payudara dan penetrasi penis pada jari, mulut, anus atau vagina.⁸

Seluruh contoh kegiatan di atas adalah termasuk tindakan pelecehan seksual. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pelecehan seksual memiliki cakupan definisi dan tindakan yang luas dan tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata. Inilah juga yang seringkali tidak disadari oleh masyarakat Indonesia. Ketidaksadaran masyarakat umum tersebut tercermin dari tanggapan dingin terhadap hal-hal yang termasuk ke dalam pelecehan seksual namun dianggap sebagai hal yang sewajarnya, “biasa”, atau “sekedat

⁵ Robert S. McGee & Harry Schaumburg, “Renew: Hope For Victims of Sexual Abuse”, dalam: Cynthia A. Kubetin & James Mallory, *Beyond The Darkness*, (Houston: Rapha Publishing, 1992), hlm. 3

⁶ Cynthia A. Kubetin & James Mallory, *Beyond The Darkness*, hlm. 4

⁷ Cynthia A. Kubetin & James Mallory, *Beyond The Darkness*, hlm. 4

⁸ Cynthia A. Kubetin & James Mallory, *Beyond The Darkness*, hlm. 4

bercanda.” Harus diakui bahwa pelaku kekerasan seksual semacam ini masih didominasi oleh kaum pria (meskipun wanita pun ada yang menjadi pelaku kekerasan seksual) yang dikarenakan sistem patriakat yang ada. Seperti yang dideskripsikan oleh Suyanto dalam bukunya *Masalah Sosial Anak* :

Dalam komunitas yang mengedepankan nilai patriarkis, posisi anak perempuan biasanya ditempatkan sebagai warga “kelas dua”. Hak-hak anak perempuan seolah seperti hak ibunya- hanya pantas bekerja di dapur, tidak memiliki hak berbicara, dan selalu harus mengalah kepada laki-laki-, sehingga tanpa sadar mereka pun menjadi sasaran dan korban pertama dari tindakan kekerasan, khususnya tindak pelecehan seksual.⁹

Masa anak-anak sebagai masa pembentukan kepribadian dasar seseorang sangat rawan rusak mengingat anak-anak berpotensi paling besar mengalami pelecehan seksual. Masa anak-anak merupakan masa paling rawan mendapatkan pelecehan seksual karena sebagai anak-anak, ia adalah makhluk paling lemah yang tidak mempunyai daya perlawanan dan pertahanan untuk melindungi dirinya. Dari hasil penelitian Komnas Perlindungan Anak, diketahui bahwa data pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun:¹⁰

Tahun	Jumlah kasus pelecehan seksual pada anak-anak
2007	527 kasus
2008	626 kasus
2009	705 kasus
2010	926 kasus

Data tersebut memperlihatkan bahwa kasus pelecehan seksual pada usia anak terus meningkat setiap tahunnya. Padahal dampak pelecehan seksual pada anak dapat menghancurkan seluruh keberadaan dirinya, secara fisik, seksual, psikologis, dan spritualitas. Menurut *Carolyn Holderread*, banyak orang yang bekerja di bidang kesehatan mental percaya bahwa tidak ada hal dalam masa kanak-kanak yang paling mengganggu secara emosional dan spiritual, kecuali pengalaman pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang yang dipercayai atau dikenal¹¹.

Pelecehan seksual adalah kekerasan terhadap tubuh, batas-batas kemanusiaan dan juga kepercayaan seseorang. Pelecehan seksual menghancurkan nilai-nilai pribadi, bahkan

⁹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 49

¹⁰ <http://komnaspaspa.or.id/Komnaspaspa/Agenda.html> (Diakses pada tanggal 7 Desember 2012, pkl. 09.00 WIB)

¹¹ Carolyn Holderread Heggen, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 12

harga diri seseorang. Pelecehan seksual memperlakukan seseorang sebagai obyek, sebagai benda semata¹². Maka tidak mengherankan jika pelecehan seksual juga disebut sebagai sebuah “pembunuhan jiwa”¹³. Anak-anak adalah salah satu sasaran pelecehan seksual yang sangat rentan. Kecenderungan anak-anak adalah sangat bergantung pada orang dewasa, bahkan percaya kepada orang dewasa adalah sifat anak-anak¹⁴. Maka ketika orang dewasa melakukan pelecehan seksual atas diri anak-anak, kebanyakan alasan yang orang dewasa kemukakan adalah pengingkaran seperti: “*aku tidak sengaja*”, atau “*karena aku menyayangi dan mau melindungimu*”, atau “*kulakukan ini karena kamu jelek!*”¹⁵.

Mendengar pernyataan dari orang dewasa ini, anak-anak dapat mudah percaya bahwa apa yang orang dewasa katakan adalah kebenaran dan dengan demikian pelecehan seksual yang sudah mereka lakukan dianggap sebagai hal yang benar. Selain itu, hal yang menjadi alasan dari rentannya anak-anak menjadi sasaran pelecehan seksual adalah anak-anak juga tergantung pada orang-orang dewasa untuk mempelajari tubuh mereka dan ciri-ciri seksual mereka.¹⁶ Bagaimana anak-anak dapat melihat dirinya sebagai seseorang yang berharga, mempunyai kemampuan, percaya diri, kreativitas dan inisiatif juga sangat ditentukan bagaimana cara orang dewasa memperlakukan dan menghargai mereka. Di satu sisi, peran orang dewasa menjadi vital untuk mendampingi proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Namun di sisi lain, orang dewasa juga merupakan ancaman terbesar bagi anak-anak karena merekalah yang dapat dengan mudah melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak.

Pelaku pelecehan seksual biasanya adalah orang-orang terdekat anak itu sendiri. Beberapa kasus pelecehan seksual yang terjadi tanpa sepengetahuan orang tua ditemukan sebenarnya di tempat-tempat di mana anak dipercayakan untuk diasuh oleh, baik orang maupun tempat yang dikenal secara baik oleh orang tuanya. Misalnya di tempat penitipan anak, di sekolah, di gereja, di kamp atau bersama dengan tetangga, kepada *babysitters*, atau teman dekat keluarga¹⁷. Inilah yang sering menjadi tempat di mana kasus-kasus pelecehan seksual pada anak di bawah umur terjadi. Sebagai contoh, dalam kasus yang penulis temukan baru-baru ini terjadi di gereja ketika penulis sedang menjalani masa praktek *stage* di sebuah gereja (periode *stage* pada bulan Juli 2012 – Januari 2013).

¹² Carolyn Holderread Heggen, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, hlm. 4

¹³ Carolyn Holderread Heggen, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, hlm. 4

¹⁴ Diane Langberg, *Di ambang Pintu Pengharapan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm.66

¹⁵ Diane Langberg, *Di ambang Pintu Pengharapan*, hlm.66

¹⁶ Diane Langberg, *Di ambang Pintu Pengharapan*, hlm.68

¹⁷ Cynthia A. Kubetin & James Mallory, *Beyond The Darkness*, hlm. 14

Peristiwa pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur tersebut terjadi ketika semua orang di gereja sedang mengikuti acara pertemuan ASM (Anak Sekolah Minggu) beserta dengan para orang tua murid dengan GSM (Guru Sekolah Minggu). Penyusun melihat seorang anak laki-laki berumur 7 tahun sedang memegang vagina (alat kelamin perempuan) seorang anak kecil berumur 4 tahun. Menemui kejadian tersebut, sikap dari orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya, termasuk GSM tidak menganggap hal tersebut sebagai tindakan pelecehan seksual. Mereka (GSM) malah berpendapat kejadian ini adalah kejadian yang “biasa” terjadi ketika anak sedang bergurau dengan temannya. Padahal pengingkaran dan pengesampingan kasus pelecehan seksual pada anak adalah kontributor terbesar yang mengakibatkan penderitaan dan kekalutan bagi orang dewasa yang pernah mengalami pelecehan seksual pada masa kanak-kanaknya.¹⁸

Pelecehan seksual (secara khusus terhadap anak di bawah umur) ini makin diperparah dengan ketidakjelasan dan keengganan terhadap upaya pengungkapan pelaku pelecehan seksual pada anak-anak. Kebanyakan pelaku pelecehan seksual mengidap penyakit gangguan kepribadian yang secara halus dapat dipalsukan sehingga terkesan normal. Tersangka pelaku pelecehan seksual dalam pemeriksaan bahkan ditemukan sebagai orang yang menyaru sebagai orang yang “baik, bijaksana dan penuh perhatian, seseorang yang terlihat senang untuk membantu dan memperhatikan orang lain”. Pemeriksa kasus pelecehan seksual biasanya memakai hasil pemeriksaan ini sebagai bukti bahwa pelaku tidak bersalah¹⁹. Selain itu para pelaku biasanya mempersalahkan perbuatan mereka dengan didasarkan karena stress, permasalahan rumah tangga, pengaruh alkohol, dorongan, atau karena kebetulan. Kadang-kadang para pelaku mengklaim bahwa pelecehan seksual yang mereka lakukan itu “terjadi begitu saja”²⁰. Hal ini secara teologis tentu saja bertentangan dengan kesaksian Alkitab sendiri yang memerintahkan untuk menjaga, merawat, dan mengasihi anak-anak.

Dalam Matius 18:1-10, anak digambarkan sebagai kaum yang terbesar di dalam Kerajaan Sorga menurut pengajaran Yesus. Pengajaran Yesus ini secara sosial berbeda dengan pandangan sosial pada saat itu dimana seorang anak adalah kaum yang terbuang dari komunitas sosial para laki-laki, sebagai kaum yang lemah, tak berdaya, berbahaya dan tidak dapat diduga²¹. Dalam pandangan sosial inilah anak-anak berada sebagai masyarakat

¹⁸ Anna C. Salter, *Transforming Trauma*, (London: Sage Publication, 1995), hlm. 35

¹⁹ Anna C. Salter, *Transforming Trauma*, hlm. 26

²⁰ Anna C. Salter, *Transforming Trauma*, hlm. 37

²¹ Carter, “Households and Discipleship”, hlm. 95-114, dalam: Warren Carter, *Matthew And The Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*, (Maryknoll: Orbis Books, 2001), hlm. 362

yang menempati posisi terendah dalam lapisan masyarakat pada saat itu dan merawat seorang anak adalah aktivitas paling rendah dalam konteks sosial pada saat Yesus mengajar²². Inilah mengapa pada saat itu tindakan yang semena-mena dapat dilakukan pada anak berdasarkan paradigma sosial tentang anak yang rendah. Salah satu budaya yang menyakitari anak pada saat itu adalah kebudayaan Greko-Romawi, kebudayaan ini dikenal sebagai budaya yang memperlakukan anak sebagai seseorang yang tidak mempunyai hak atas dirinya dan berada secara resmi dalam kepemilikan absolut ayahnya²³. Bahkan dalam hukum romawi secara legal diatur bahwa seorang ayah akan dapat memutuskan anaknya untuk dipenjarakan, mencambuknya, merantainya dan menyuruhnya untuk bekerja di ladang atau memutuskan untuk membunuhnya²⁴.

Dari latar belakang sosial budaya inilah, Yesus mengajarkan kepada para murid Nya bahwa menjadi yang terbesar di dalam Kerajaan Sorga adalah menjadi seperti anak-anak yang justru di mata Yesus mempunyai kualitas pertobatan dan kerendahan hati yang seharusnya dicontoh oleh orang-orang dewasa. Yesus juga menambahkan bahwa ketika mereka menyambut seorang anak sama seperti Yesus menyambut dan menganggap anak adalah subjek yang dihargai Allah, maka mereka menyambut Yesus sendiri. Kemudian Yesus melanjutkan pengajarannya tentang bagaimana seharusnya orang dewasa memperlakukan seorang anak. Karena jika mereka tidak menganggap anak sebagai subjek dan malah memperlakukannya sebagai objek yang tidak patut dihargai dan dihormati maka mereka akan mendapatkan hukuman yang berat. Dari sini jelas terlihat bahwa Yesus melihat seorang anak sebagai subjek yang penting dengan seluruh keberadaan diri anak yang utuh termasuk tentang proses dan pengalaman kehidupan seorang anak.

Melihat betapa pentingnya masa anak-anak beserta segenap proses dan pengalaman hidup anak-anaknya bagi pembentukan dasar kepribadian seseorang ketika dewasa di satu sisi, namun sekaligus betapa rentan dan begitu mudahnya masa anak-anak terganggu bahkan terusak dengan pengalaman traumatis dilecehkan secara seksual di sisi lain, maka penulis melihat betapa penting dan dibutuhkannya upaya preventif atau pencegahan masa anak-anak dari pelecehan seksual. Upaya preventif ini menjadi penting mengingat kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak dapat terjadi di manapun, kapan pun, oleh siapa pun,

²² Marcia J. Bunge, *The Child In Christian Thought*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2001), hlm. 43

²³ Marcia J. Bunge, *The Child In Christian Thought*, hlm. 33

²⁴ Dionysius of Halicarnassus Rom. Ant 2.26.4;cf, Beryl Rawson, "Children in the Roman Familia" in *The Family in Ancient Rome, 170-200*; J. E. Boswell, "Expositio and oblatio: The Abandonment of Children and The Ancient and Medieval Family," *American Historical Review* 89 (1984); Garnsey and Saller, "The Roman Empire 136-41; Muller, *In der Mitte der Gemeinde*, 107-8, dalam: Marcia J. Bunge, *The Child In Christian Thought*, hlm. 33

bahkan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penyusun mengusulkan upaya preventif pelecehan seksual terhadap anak-anak melalui Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional. Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional adalah pendekatan yang dipakai di banyak sekolah minggu dalam konteks Indonesia. “Instruksional” mengacu pada bahan ajar, metode pengajaran, peraturan bagi guru dan naradidik, seperti konteks yang ada di kelas²⁵.

Kata instruksional sendiri dalam pendekatan ini sebenarnya mempunyai perumpamaan sebagai sebuah kegiatan dimana semua kegiatan belajar disusun dengan sedemikian rupa, dikondisikan, direncanakan dan diatur layaknya sebuah konsep tentang rumah. *Nelle Morton* dalam bukunya “*The Journey is Home*”, menuliskan bahwa rumah adalah sebuah pergerakan, sebuah kualitas hubungan, sebuah area di mana orang akan mencari cara untuk menjadi diri mereka, dan menambah rasa tanggung jawab pada dunia.²⁶ Maka suasana yang dibangun di kelas adalah suasana seperti di rumah. Dimana guru dan naradidik saling bertanggung-jawab dengan membuat setiap pelajaran menjadi hal yang membangun satu sama lain.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional ini ada 4 poin²⁷ :

1. Memungkinkan para naradidik memegang teguh prinsip yang ada dari iman yang alkitabiah untuk dapat membantu mereka membuat hubungan antara iman mereka dan cara mereka hidup di dunia
2. Fokus pada suasana belajar dan mengajar: suasana yang menyambut para naradidik
3. Fokus pada metodologi belajar mengajar yang tepat pada bahan ajar
4. Membuat relasi antara iman dan realita kehidupan beriman

Selain keempat tujuan pendidikan kristiani dengan pendekatan instruksional diatas, penyusun melihat bahwa tujuan pemilihan pendidikan kristiani dengan pendekatan instruksional adalah berusaha untuk memperbaiki pendekatan yang sudah dipakai di beberapa sekolah minggu di GKI dan tidak terburu-buru untuk menggantinya dengan pendekatan-pendekatan lainnya.

Pendidikan Kristiani dengan pendekatan instruksional dibagi ke dalam dua macam upaya preventif yaitu, preventif-kuratif dan preventif. Preventif- kuratif ditujukan untuk anak yang sudah menjadi korban pelecehan seksual. Preventif – kuratif ini bertujuan untuk

²⁵ Jack Seymour, *Mapping Christian Education*, (Nashville: Abingdon Press, 1997), hlm. 74

²⁶ Nelle Morton, “*The Journey Is Home*”, (Boston: Beacon Press, 1985), hlm. xix, dalam: Jack Seymour, *Mapping Christian Education*, hlm. 78

²⁷ Jack Seymour, *Mapping Christian Education*, hlm. 80

memulihkan gambar Allah yang sudah rusak dan mengembalikan posisi anak yang menjadi objek dalam pelecehan seksual sebagai subjek, sesuai dengan posisi anak di mata Allah dan sesama. Sedangkan upaya preventif di tujukan bagi anak yang tidak menjadi korban pelecehan seksual, upaya ini bertujuan untuk mendidik anak sedari dini untuk dapat melihat dirinya dan sesamanya sebagai subjek di mata Allah yang layak untuk dihargai, dihormati dan dijaga. Selain itu pula naradidik untuk dapat mempunyai kewaspadaan dalam menghindari pelecehan seksual yang bisa terjadi.

Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional sebagai upaya preventif terhadap pelecehan seksual pada anak-anak ini penulis batasi pada umur anak yang sesuai dengan pembatasan di dalam UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2003, yang membatasi umur anak dari 0-18 tahun. Dalam pembagian umur anak secara psikologi, pembatasan rentang usia anak tahun ini merujuk pada teori, yakni tahapan psikologi perkembangan *Elizabeth B. Hurlock*²⁸, Teori psikologi perkembangan Hurlock penulis pakai untuk memetakan rentang usia anak secara umum. Hurlock mengatakan bahwa perkembangan pada masa anak-anak ini terbagi dalam dua tahapan, yaitu periode awal dan akhir masa kanak-kanak. Pembagian umur pada periode awal yakni usia 2-6 tahun. Sedangkan pembagian umur periode akhir yakni pada usia 6 tahun hingga umur anak matang secara seksual (13 tahun untuk anak perempuan dan 14 tahun untuk anak laki-laki) dan masa remaja (13 dan 14-18 tahun). Maka dalam pembagian umur anak menurut *Hurlock* mencakup usia anak-remaja.

I.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis menemukan beberapa rumusan permasalahan terkait dengan upaya preventif terhadap pelecehan seksual pada anak. Upaya preventif melalui Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional tersebut bertujuan mendidik dan melindungi tubuh anak-anak terhadap pelecehan seksual baik secara fisik, verbal maupun visual, yakni:

1. Bagaimana konteks pelecehan seksual pada anak di Indonesia dan krisis sebagai dampak bagi anak korban pelecehan seksual?
2. Bagaimana pendidikan kristiani dengan pendekatan instruksional bagi anak-anak sebagai upaya preventif dan preventif-kuratif terhadap korban pelecehan seksual?

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 108

I.3. Batasan dan Signifikansi Kajian:

Pembatasan masalah adalah pada:

Pemaparan kondisi anak di Indonesia khususnya terkait dengan kasus-kasus pelecehan seksual yang belakangan ini semakin marak terjadi. Ditunjang dengan data-data yang didapat dari berita media cetak maupun melalui jaringan internet, bertujuan untuk memotret keadaan yang memprihatinkan pada anak korban pelecehan seksual di Indonesia masa kini maupun para pelaku pelecehan seksual pada anak. Potret kondisi anak korban dan pelaku pelecehan seksual ditunjang dengan pembahasan keadaan sosial masyarakat yang menyekitari kasus pelecehan seksual pada anak di Indonesia. Dengan potret ini, tafsir sosial atas Matius 18:1-10 menjadi dasar atas pengembangan Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional bagi anak sebagai upaya preventif mencegah tindak pelecehan seksual.

Signifikansi penulisan ini adalah:

Memberikan sebuah sumbangsih pemikiran dalam upaya memotret gambaran kondisi kasus-kasus pelecehan seksual pada anak sebagai korban pelecehan seksual di Indonesia dan tinjauan psikologisnya. Memberikan sebuah sumbangsih atas permasalahan tersebut dengan menafsir teks Matius 18:1-10 sebagai dasar atas pengembangan Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional bagi anak sebagai upaya preventif dan kuratif - preventif mencegah tindak pelecehan seksual pada anak.

I.4. Judul

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, penulis memberi judul skripsi ini:

**“PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN INSTRUKSIONAL
SEBAGAI UPAYA PREVENTIF MENCEGAH TINDAK PELECEHAN SEKSUAL
TERHADAP ANAK”**

I.5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analitis, yakni memberikan gambaran menyeluruh tentang pelecehan seksual pada anak beserta akibat dan bahaya yang ditimbulkannya. Analisa dilakukan dengan menggunakan Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional untuk menyoroti pelecehan seksual pada anak dan mengupayakan aspek preventif atau pencegahannya. Studi literasi (baik melalui buku, jurnal ilmiah, majalah, kamus, Alkitab, skripsi, e-book, media berita cetak, media berita

elektronik, maupun sumber tulisan ilmiah lainnya) dilakukan untuk mendukung pendeskripsian dan analisa terhadap permasalahan yang ada.

I.6. Sistematika Penulisan

BAB 1: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, batasan dan signifikansi kajian, judul, dan metode penulisan skripsi.

BAB 2 : Konteks Pelecehan Seksual pada Anak di Indonesia dan Krisis sebagai Dampak bagi Anak Korban Pelecehan Seksual

Dalam bab ini penulis memaparkan gambaran tentang situasi terkini tentang kondisi anak di Indonesia terkait dengan pelecehan seksual yang semakin marak terjadi. Dilengkapi dengan data-data kasus pelecehan seksual terhadap anak yang terbaru pada tahun 2010-2012, gambaran tentang para pelaku dan tinjauan psikologis atas tindakan mereka, krisis yang dialami anak korban pelecehan seksual secara psikologis serta secara konteks sosial dan fisik sebagai analisa tingkat stress dan trauma.

BAB 3 : Tafsir Sosial Matius 18:1-10 Sebagai Dasar Teologis Pengembangan Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Instruksional

Dalam bab ini penulis menafsir Matius 18:1-10 secara sosial sebagai dasar pengembangan Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional bagi anak, teori pendidikan kristiani dengan pendekatan instruksional, penerapannya dalam konteks pelecehan seksual serta atas dasar tafsir sosial Matius 18:1-10 sebagai upaya preventif- kuratif dan preventif.

BAB 4: Penutup

Dalam bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari seluruh pemaparan diatas tentang konteks Indonesia terkait dengan pelecehan seksual pada anak serta dasar teologis teks Matius 18:1-10 sebagai dasar pengembangan Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional. Serta beberapa saran dalam kurikulum Pendidikan Kristiani di gereja bagi upaya pencegahan tindak pelecehan seksual pada anak.

TA ini tidak mengandung bab 5

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Bunge, Marcia J, *The Child In Christian Thought*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2001)
- Burns, Jim, *Teaching Your Children Healthy Sexuality: Pandangan Alkitabiah Tentang Pendidikan Seks Untuk Mempersiapkan Anak-Anak Anda Dalam Kehidupannya*, (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2010)
- Book, Wes Howard & Ringe, Sharon H, *The New Testament – Introducing The Way of Discipleship*, (Maryknoll: Orbis Books, 2002)
- Carter, Warren, *Matthew And The Margins: A Sociopolitical and Religous Reading*, (Maryknoll: Orbis Books, 2001)
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT Indeks, 2008)
- Esler, Philip, *Modelling Early Christianity: Sosial Scientific Studies of The New Testament In Its Context*, (London: Routledge,1995)
- Faller, Katheleen Coulborn ,*Child Sexual Abuse*, (New York: Colombia University Press, 1988)
- France, R. T, *The Gospel Matthew*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2007)
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989)
- Heggen, Carolyn Holderread, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1991)
- Keener, Craig S, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, (Illinois: Intervarsity Press, 1993)
- Keshigegian, Flora A, *Redeeming Memories- A Theology of Healing and Transformation*, (Nahville:Abingdon Press, 2000),
- Kubetin, Cynthia A & Mallory, James . M.D., *Beyond The Darkness*, (Houston: Rapha Publishing ,1992)
- LaFond, John Q, *Preventing Sexual Violence*, (Washington: American Psychological Association, 2000)
- Lee, James Michael, *The Shape Of Religious Instruction*”, (Mishawaka: Religious Education Press INC, 1971)

- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Long, Thomas, *Matthew*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997)
- Langberg, Diane, *Di ambang Pintu Pengharapan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Mangunhardjana, A, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986)
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Papalia, Diane. E & Olds, Sally Wendkos, *Human Development- Sixth Edition*, (New York, McGraw-Hill, 1995)
- Rush, Florence, *The Best Kept Secret: Sexual Abuse Of Children*, (New Jersey: Prentice Hall, 1980)
- Salter, Anna C, *Transforming Trauma*, (London: Sage Publication, 1995)
- Seymour, Jack, *Mapping Christian Education*, (Nashville: Abingdon Press, 1997)
- Stanislaus, Surip, *Kegilaan Orang-Orang Galilea*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2001)
- Thomas, R. Murray, *Comparing Theories Of Child Development*, (Belmont: Wadsworth, 2000)
- Tower, Cynthia Crosson, *Understanding Child Abuse and Neglected*, (Massachusetts: Ally and Bacon, 1989)
- Turner, David L, *Matthew*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2008)
- Yantzi, Mark, *Kekerasan Seksual & Pemulihan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)

Jurnal:

- Afandi, Muhrisun, “Antara Child Protection dan Child Liberation”, dalam jurnal *Musawa Vol:4 No.2 Juli 2006*, (Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga, 2006)
- Saywitz, Karen J, “Treatment for Sexually Abused Children and Adolescents”, *Jurnal of The American Psychological Association Volume:5 Number:9*, September 2000
- Forum Biblika No. 19* (Jakarta: Penerbit LAI, 2004)

Kamus dan Ensiklopedia:

- Brown, Colin, *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol.1*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986)

Danker, Frederick William, *A Greek – English Lexicon Of The New Testament and Other Early Christian Literature Third Edition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 2000)

Liddell, H. G, *An Intermediate Greek – English Lexicon*, (London: Oxford University Press, 1968)

YKBBK, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008)

Media online:

<http://megapolitan.kompas.com/read/2011/05/04/18174995/Ayah.Cabuli.Anak.Kandung> ,

<http://megapolitan.kompas.com/read/2012/05/04/11541550/Tahun.Ini.Sudah.Ada.13.Kasus.Ayah.Cabuli.Anak>

<http://megapolitan.kompas.com/read/2012/10/12/2129324/Trauma.Diperkosa.SS.Takut.Lihat.Laki-Laki>

<http://regional.kompas.com/read/2012/11/02/03053255/Percabulan.Anak.di.Bogor.Melonjak>

[http://megapolitan.kompas.com/read/2012/11/06/21495560/Tragis.Anak.7.Tahun.Diperkosa\).Ayah.Tirinya](http://megapolitan.kompas.com/read/2012/11/06/21495560/Tragis.Anak.7.Tahun.Diperkosa).Ayah.Tirinya)

<http://komnaspaspa.or.id/Komnaspaspa/Agenda.html>

© UNWIND